

**KONVENSYEN XII DUNIA MELAYU DUNIA ISLAM (DMDI)
INSTITUT SENI MALAYSIA MELAKA
Melaka, Malaysia, 11 Oktober 2011**

**PANTUN:
WARISAN SADU PERDANA LESTARI**

Abdul Malik

Universitas Maritim Raja Ali Haji (UMRAH), Tanjungpinang
Biro Sosio-Budaya, DMDI, Provinsi Kepulauan Riau, Indonesia

**MELAKA
2011**

PANTUN: WARISAN SADU PERDANA LESTARI¹

Abdul Malik

Universitas Maritim Raja Ali Haji (UMRAH) Tanjungpinang
Biro Sosio-Budaya, DMDI, Provinsi Kepulauan Riau, Indonesia

1. Kalam Pembuka

Inilah pantun baharu direka
Menyurat di dalam tidak mengerti
Ada sebatang pohon anguka
Tumbuh di mercu gunung yang tinggi

Menyurat di dalam tidak mengerti
Makna dendang dipuput bayu
Tumbuh di mercu gunung yang tinggi
Bahasanya orang cara Melayu

(Haji Ibrahim, *Perhimpunan Pantun Melayu*, 1877)

Dua bait pantun di atas dikutip dari buku *Perhimpunan Pantun Melayu* karangan Haji Ibrahim Datuk Kaya Muda yang diterbitkan pada 1877. Beliau adalah penulis pada masa Kerajaan Riau-Lingga, yang sebelum dipecah dua oleh Inggris dan Belanda pada 1824 bernama Kerajaan Riau-Lingga-Johor-Pahang. Haji Ibrahim adalah pengarang sezaman sekaligus sahabat pujangga Raja Ali Haji. Haji Ibrahim dipercayai sebagai penulis pertama Melayu yang mengubah pantun dari tradisi lisan menjadi tradisi tulis dengan karyanya *Perhimpunan Pantun Melayu* itu.

Dari pantun Haji Ibrahim itu dapatlah kita ketahui hal ini. Pantun merupakan gubahan yang menggunakan bahasa Melayu tinggi dalam tradisi Melayu. Pantun juga dihargai sebagai karya yang bernilai tinggi. Oleh itu, kemahiran berpantun pun memerlukan kecerdasan yang tinggi pula.

¹Dibentangkan pada **Konvensyen XII Dunia Melayu Dunia Islam (DMDI)**, Melaka, Malaysia, Selasa, 11 Oktober 2011.

“Syahdan di padang itu rumputnya seperti zamrud warnanya. Maka Inderaputera pun datanglah ke padang itu, dan ada suatu bukit terlalu elok rupanya, dan airnya pun mengalir daripada pihak bukit itu terlalu sejuk, dan di bawah bukit itu beberapa pohon kayu berbagai-bagai rupanya, berbagai-bagai jenis warnanya. Kalakian maka didengar oleh Inderaputera bunyinya segala bunyi-bunyian itu seperti orang bernyanyi. Ada yang seperti orang bersyair dan bermadah dan **berpantun** [huruf tebal oleh saya, A.M.]. Maka Inderaputera pun berhenti melihat ‘kekayaan’ Tuhan dan bertambah-tambah yang indah-indah itu. Setelah itu demikian maka Inderaputera pun kenyanglah rasanya melihat sekalian itu. Maka ia pun mengucap syukurlah kepada Allah dan terkenanglah akan ayah-bundanya.” (*Hikayat Inderaputera* dalam Braginsky, 1994:18—19).

Demikianlah *keindahan* dalam konsep estetika Melayu senantiasa disepadankan dengan kepelbagaian: rupa, warna, bunyi, rasa, dan sebagainya. Kepelbagaian yang bagi barang siapa yang berupaya mengapresiasinya akan membuat dirinya boleh menikmati kekenyangan batiniah yang tiada bertara. Pada gilirannya, teringatlah dia akan segala yang memang patut dicintainya: Tuhannya, ayah-bundanya, bangsa dan negaranya, kampung-halamannya, anak-istrinya, kaum-kerabatnya, kekasih hatinya, dan seterusnya (Malik, 2009:12). Satu di antara jenis sastra yang memberi keindahan yang berbagai-bagai itu ialah **pantun**.

Pantun merupakan jenis sastra lama Melayu yang sangat disukai, dari dahulu sampai setakat ini. Tua-muda, besar-kecil tak ada yang merasa bosan kalau berpantun dan atau mendengarkan pantun. Di kalangan para peneliti sastra pula, daya tarik pantun adalah “Sifatnya yang tidak lazim ... sesudah dua baris yang pertama, ada perubahan yang tiba-tiba dalam arti kata-katanya dan bahwa inti seluruhnya terutama terdapat dalam dua baris terakhir (Djajadiningrat, 1933). Ketaklaziman itu membuat para peneliti, Barat dan Timur, terkagum-kagum dan berupaya sedapat-dapatnya untuk mencari rahasiannya. Pantun memang memberikan kepelbagaian cita-rasa dan penuh dengan kejutan, tetapi indah, bermakna, dan bermanfaat. Itulah daya pikatnya.

Daya tarik lain pantun di kalangan masyarakat adalah ini. Jenis sastra lama Melayu ini boleh digunakan pelbagai kalangan dari pelbagai peringkat umur untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan atau gagasannya. Kanak-kanak, orang muda-muda, dan orang tua-tua boleh menggunakan pantun untuk menyampaikan pesannya. Itulah sebabnya, pantun banyak diminati.

Mengapakah begitu? Dalam karyanya kamus ekabahasa sulung bahasa Melayu, *Kitab Pengetahuan Bahasa* (1858), Raja Ali Haji menjelaskan konsep budi yang amat mustahak dalam budaya Melayu. Konsep *budi* disandingkannya dengan *akal* sehingga menjadi *akal-budi* yaitu sesuatu yang memuliakan manusia. Akal-budi itu tabiat atau perangai untuk mencapai pengetahuan yang sukar-sukar seolah-olah cahaya yang terang di dalam hati tempat cahayanya memancar naik ke otak sehingga dapat membedakan yang benar dan yang salah, baik dan jahat. Barangsiapa yang tidak memilikinya akan hinalah orang itu meskipun dia seorang raja.

Dengan demikian, tamadun Melayu, seperti yang teradat dalam kehidupan orang Melayu, menyematkan konsep budi dan bahasa. Dalam hal ini, terbentuklah **konsep dwitunggal: budi menuntun bahasa** untuk mencapai **bahasa memancarkan budi**. Jadi, menjadi jelaslah mengapa sastra, khasnya pantun, mendapat tempat terhormat dalam kehidupan masyarakat Melayu. Karena apa? Karena pantun memenuhi syarat bahasa memancarkan budi dan budi yang menuntun bahasa itu. Tak heranlah kita ada peneliti mengaitkan pantun dengan akar kata *tun* 'teratur' dan berhubung makna dengan kata *tuntun* 'bimbing, membimbing, mengatur, atau mengarahkan' (lihat Brandstetter, 1925 dalam Djajadiningrat, 1933).

Islam menjadi teras tamadun Melayu. Hal itulah, barangkali, yang menjadi penyebab utama begitu berkesannya amanat Syaiyidina Ali bin Abi Thalib dalam hati sanubari orang Melayu. "Bahasa yang rusak menggambarkan akhlak yang sudah rusak pula," demikian kata Syaiyidina Ali. Oleh sebab itu, *membela* (memelihara) dan *membéla* bahasa dari sebarang anasir yang berusaha untuk merusakkannya menjadi tugas mulia, yang justeru disenangi oleh banyak orang.

Karena merupakan medium utama karya sastra, bahasa yang memenuhi syarat untuk dikelompokkan ke dalam sastra Melayu, baik bentuk maupun isi (makna)-nya ialah bahasa yang **benar** sesuai dengan tuntunan nalar dan **baik** sesuai dengan pedoman hati (nurani). Singkatnya, bahasa yang memancarkan budi. Kandungan kebenaran dan kebaikan itulah yang menjadikan suatu karya yang dirajut dengan bahasa dapat dikategorikan sebagai karya sastra dalam kebudayaan Melayu, yang pada gilirannya memunculkan keindahan dan kemanfaatan.

Makna dendang dipuput bayu
Seekor burung dipukul angin
Bahasanya orang cara Melayu
Tiada tahu erti yang lain

(Haji Ibrahim, *Perhimpunan Pantun Melayu*, 1877)

Berdasarkan perian di atas menjadi jelaslah mengapa sastra mendapat tempat yang penting dalam masyarakat dan kebudayaan Melayu. Dengan sastra, khasnya pantun, hasrat, resa, dan tanggung jawab untuk mengekalkan budi yang terala dapat diwujudkan, yang pada gilirannya menjadi peneguh dan pengukuh jatidiri bangsa. Oleh itu, semua sektor pembangunan di Kepulauan Riau dilaksanakan berpayungkan budaya Melayu, tentu dengan sastra Melayu Kepulauan Riau sebagai pilarnya. Dengan demikian, membina dan mengembangkan tamadun Melayu menjadi tugas yang mustahak lagi mulia.

2. Pantun: Warisan yang Berharga

Mengapakah keberadaan sastra, termasuk pantun, dianggap begitu penting? Jawabnya, ". . . sastra sebagai jalan keempat ke kebenaran . . . di samping jalan agama, jalan filsafat, dan jalan ilmu pengetahuan" (Teeuw, 1982:7). Melalui karya sastra, manusia berusaha mendedahkan hakikat kebenaran sedemikian rupa sehingga ciptaan itu tetap memiliki nilai dan fungsi bagi siapa saja, bila masa saja, di mana saja asal dia bersedia dan berusaha dengan bersungguh-sungguh untuk merebut maknanya. Kelebihan sastra, kebenaran yang diungkapkannya disajikan secara indah dengan kreativitas bahasa yang luar biasa hebatnya.

Karya sastra Melayu lama *Hikayat Dewa Mandu* (HDM) menggambarkan yang disebut "cantik" atau "indah" sebagai berikut (Chambert-Loir, 1980:109; Malik dkk., 2003:107—108).

"Setelah Dewa Mandu menengar kata Puteri Lela Ratna Kumala demikian itu maka Baginda pun tersenyum seraya membaca suatu isim Allah, lalu ditiupnya kepala gajah putih itu tiga kali. Maka dirasai oleh Tuan Puteri itu sejujulah segala anggotanya, seketika ia pun kembalilah seperti sediakala menjadi manusia. Setelah dilihat oleh Dewa Mandu akan rupa Tuan Puteri itu maka ia pun pingsanlah seketika. Lalu Tuan Puteri pun meniup kepala Dewa Mandu. Maka Dewa Mandu pun sadarlah akan dirinya, lalu ia mengucap seraya memuji Tuhan seru sekalian alam katanya, 'Salangkan hamba-Nya yang dijadikan-Nya lagi sekian [cantiknya, *pen.*], jikalau yang menjadikan berapa lagi.' Makin bertambah-tambahlah tauhid dan tasdiknya akan Tuhan Malik al-Manan."

Petikan HDM di atas menggambarkan aspek ontologis estetika Melayu, yang senantiasa mengaitkan keindahan duniawi atau lahiriyah dengan keindahan ilahiyah. Keindahan duniawi atau lahiriyah baru dapat mencapai derajat kesempurnaan apabila

merupakan gabungan dari *seri gunung* dan *seri pantai*. *Seri gunung* merupakan keindahan yang terlihat dari jauh atau keindahan batiniyah, yang dalam karya sastra terkandung dalam maknanya. *Seri pantai* adalah keindahan yang terlihat dari dekat atau keindahan lahiriyah, yang dalam karya sastra dapat dilihat dari bentuknya.

Persebatian antara *seri gunung* dan *seri pantai* itu oleh Ahmad Rijaluddin disebut sebagai *sadu perdana* dan bernilai *tujuh laksana*. Paduan mesra antara keindahan insaniyah dan keindahan ilahiyah itulah yang disebut *keindahan kelas utama* yang patut diberi "tujuh bintang". Sosok idealnya menjelma dalam diri bidadari Sakerba yang dikisahkan dalam *Syair Ken Tambuhan*, yang sampai mampu menghidupkan kembali pasangan pencinta yang sudah meninggal.

Karya dengan kualitas keindahan seperti itulah yang didambakan oleh setiap orang untuk dihasilkan, yang pada gilirannya diharapkan dapat dibaca oleh para pembaca dan didengarkan oleh para pendengar. Karya yang demikian itulah yang tak diragukan nilai dan fungsinya bagi masyarakat penikmat, yang membuat mereka terus berusaha untuk mencarinya.

Begitulah dunia Melayu mewariskan pelbagai jenis karya sastra untuk dinikmati dan diambil hikmahnya untuk kehidupan, dari dahulu sampailah masa kini.

Di Kepulauan Riau, **pantun** merupakan *genre* yang paling digemari sampai setakat ini. Para peminat dan penikmatnya tak kira umur, status sosial, suku, dan agama. Untuk pelbagai aktivitas, pantun terus digunakan dan diciptakan orang. Agaknya, bentuknya yang ringkas, isinya yang terbuka untuk semua jenis dan peringkat persoalan (dari yang ringan-ringan sampai yang paling berat sekalipun), dan persajakannya yang indah; membuat pantun memiliki daya pikat lebih. Apalagi, untuk menghasilkan sampiran dan isi yang serasi memang diperlukan kreativitas pikir dan kemampuan berbahasa yang menantang. Akal dan budi harus dibancuh sedemikian rupa sehingga menghasilkan adonan yang bersebat.

Akan tetapi, awal dari kesemuanya itu pantun memang sudah diperkenalkan kepada orang Melayu sejak mereka masih bayi lagi. Lagu untuk menidurkan anak-anak yang disebut *lagu mengulik (the lullaby)* yang dalam budaya Jawa disebut *nyanyian kelonan*, dalam budaya Melayu digubah dalam bentuk pantun. Salah satu liriknya sebagai berikut.

Ayun tajak buai tajak
Tajak bertimbang di Tanah Jawa
Ayun anak buai anak
Anak bertimbang dengan nyawa

Dan, untuk mengingatkan perihal mustahaknya marwah (harga diri) bangsa, orang Melayu Kepulauan Riau selalu bangga akan pantun pusaka, yang konon, diciptakan bersempena dengan peristiwa bersejarah. Berikut ini salah satu pantun tersebut.

Besar ulat di daun kayu
Anak Belanda main teropong
Beser daulat Raja Melayu
Kapal ditarik dengan jongkong

Dari semenjak bayi, bergerak ke usia kanak-kanak, terus ke masa remaja, menuju ke orang dewasa, sampailah ke masa orang tua; selalu ada pantun untuk mengisi ruang kehidupan mereka. Nampaknya, anjuran Nabi Muhammad saw., "Tuntutlah ilmu sejak dari dalam kandungan sampai ke liang lahat" dilaksanakan secara konsisten dengan, antara lain, memanfaatkan pantun sebagai salah satu medianya. Dengan demikian, kebiasaan yang sudah melekat lagi meresap itu tak akan mudah hilang begitu saja sehingga pantun memainkan perannya yang cukup signifikan dalam kehidupan orang Melayu.

Di atas kesemuanya itu, pantun memberikan kesan psikologis yang jauh lebih mendalam kepada pengucap, pendengar, dan atau pembacanya dibandingkan dengan ungkapan biasa. Itulah daya magis pantun yang sesungguhnya sehingga keberadaan warisan sadu perdana itu tetap lestari sampai setakat ini. Ucapan terima kasih yang disampaikan seseorang karena mendapatkan bantuan kebaikan dari orang lain terkesan biasa saja, bahkan cenderung dirasakan hanya basa-basi saja. Akan tetapi, kesannya jauh lebih menghunjam dalam sampai ke sanubari jika diungkapkan dengan pantun berikut ini.

Nyiur gading puncak mahligai
Gunung Daik bercabang tiga
Hancur badan tulang berkecai
Budi baik dikenang juga

Dengan daya magis istimewanya itu, pantun mampu membangkitkan semangat yang bernyala-nyala bagi kita. Perhatikan dengan seksama pantun ini.

Kalau roboh Kota Melaka
Papan di Jawa kami dirikan
Kalau sungguh bagai dikata
Nyawa dan badan kami serahkan

Begitulah pantun yang baik mampu menyampaikan amanat untuk meningkatkan semangat membangun dan tak mengenal putus asa bagi sesiapa saja. Bahasa dengan pemerian biasa tak akan mampu menandinginya untuk memberikan kesan yang menyentak dan menghunjam dalam. "Pantun Kota Melaka", melalui persebatian sampiran dan isinya, itu memberikan kesan sungguh bagai dikata sehingga orang rela mengorbankan nyawa dan badan untuk matlamat suci membangun bangsa dan negara.

Dalam acara berbalas pantun, yang masih sangat sering dijumpai, selain pantun lepas, **pantun berkait** banyak digunakan. Kepiawaian mengait-ngaitkan pantun serupa itu membuat kagum orang-orang yang menyaksikannya. Yang lebih membanggakan kita bahwa acara serupa itu (berbalas pantun) lebih banyak diminati dan diikuti oleh kalangan muda, para pelajar (dari pendidikan dasar sampai menengah), dan para mahasiswa.

Tak heranlah, para pemantun (orang yang pandai berpantun) mendapat status sosial lebih dalam masyarakat, bahkan menjadi pusat perhatian. Demikianlah pantun mengisi pelbagai acara dari yang santai, setengah resmi, sampai resmi pada semua lapisan masyarakat. Dan, untuk semua kreativitas itu sangat patut disyukuri, Kota Tanjungpinang, Kepulauan Riau telah memperoleh penghargaan dari Museum Rekor Indonesia (MURI) untuk prestasi kegiatan berpantun.

3. Upaya Pengekalan

Karena sudah menjadi roh dalam kehidupan masyarakat, aktivitas dan kreativitas berpantun tak boleh padam. Seperti gejala yang terlihat selama ini, pekerjaan itu dihayati sebagai tanggung jawab yang mendatangkan kepuasan lahir dan batin serta, tentu, kebahagiaan bagi diri sendiri dan orang lain. Apresiasi positif masyarakat terhadap pantun dan aktivitas bersastra harus terus dipertahankan, dibina, dan dikembangkan. Berikut ini diperikan upaya-upaya pengekalan pantun di Kepulauan Riau, Indonesia.

4.1 Pembinaan Tradisi Berpantun

Suatu tradisi yang sampai setakat ini masih berlanjut adalah menggunakan karya sastra, khususnya pantun, dalam pelaksanaan acara adat, agama, dan hari-hari besar nasional. Begitulah pemanfaatan pantun untuk pelbagai acara yang sesuai. Acara adat pernikahan dari merisik, meminang (melamar), sampai bersanding dilengkapi dengan berbalas pantun antara wakil mempelai laki-laki dan wakil mempelai perempuan. Kebiasaan yang baik itu terus dibina dan dikembangkan oleh pemerintah bersama masyarakat.

Dari jauh perahu dagang
Hendak membawa barang kiriman
Dari jauh kami datang
Hendak menyunting bunga di taman

Kenanga padi di tepi lumbung
Buah pedada masak di batang
Bunga kami kembang kampung
Harta tiada rupa pun kurang

(Pantun Merisik)

Ikan kerapu bawal sembilang
Masakan istimewa untuk pengantin
Ramadan berlalu Syawal menjelang
Maafkan kami zahir dan batin

(Pantun Ucapan Hari Raya)

Apa tanda burung garuda
Terbang perkasa tinggi menjulang
Apa tanda Indonesia merdeka
Rakyat sejahtera pemimpin terbilang

(Pantun Peringatan Hari Kemerdekaan)

Laut bahari udara berseri
Serata darat perwira satria
HUT TNI kita peringati
Tentara kuat negara berjaya

(Pantun Ucapan Hari Jadi Tentara Nasional Republik Indonesia)

Tak hanya sampai di situ. Peringatan Hari Natal dan Tahun Baru Imlek pun dimeriahkan dengan berkirim pantun, sekurang-kurangnya melalui pesan pendek di telepon bimbit (sms).

Ikan buntal bawa ke pekan
Bawa bersama bunga melati
Selamat Natal kami ucapkan
Semoga Saudara senantiasaa diberkati

(Pantun Ucapan Natal)

Pergi membeli si kue pao
Beli mari di kedai Pak Acai
Walau belum dapat angpao
Kami ucapkan Gong Xi Fa Cai

(Pantun Ucapan Tahun Baru Imlek)

4.2 Penerbitan Buku Pantun

Penerbitan buku pantun merupakan upaya untuk melestarikan pantun. Buku-buku yang diterbitkan itu ada yang berisi pantun lama (pantuan pusaka) dan ada pula pantun ciptaan baru. Penerbitan itu ada yang diupayakan oleh orang perorangan dan ada pula yang disponsori oleh pemerintah, terutama Pemerintah Kota Tanjungpinang. Buku-buku yang diterbitkan itu didistribusikan ke sekolah-sekolah dan perpustakaan umum yang mudah diakses oleh

masyarakat, termasuk ke perpustakaan desa. Dengan demikian, para siswa, mahasiswa, dan masyarakat dapat memperoleh buku-buku tersebut secara mudah. Upaya ini pun mendapat sambutan yang sangat mengesankan dari pelbagai kalangan. Hal itu dibuktikan dengan banyaknya dukungan agar program penerbitan karya sastra tersebut dapat dilaksanakan secara berkelanjutan.

4.3 Pantun untuk Menyosialisasikan Program Pemerintah

Sudah disebutkan di muka bahwa masyarakat Kepulauan Riau umumnya mempunyai apresiasi yang baik terhadap karya sastra. Perilaku yang baik itu disalurkan dengan memanfaatkan karya sastra, khususnya pantun, gurindam, dan syair untuk menyosialisasikan program pemerintah. Sebagai contoh, untuk menyosialisasikan dan menghimbau masyarakat supaya taat membayar pajak (cukai), digunakan, antara lain, pantun berikut ini:

Daun selasih bawa ke pekan
Buah salak bawa berlayar
Terima kasih kami ucapkan
Untuk pajak yang Tuan bayar

Pantun sosialisasi program pemerintah itu ditulis pada baliho, kain rentang, dan pelbagai media lain serta ditempatkan di tempat-tempat strategis seperti di pinggir jalan-jalan utama, di pusat perbelanjaan, di pusat-pusat keramaian masyarakat, dan hotel-hotel. Pendek kata, begitu sampai di Kepulauan Riau, orang sudah disambut dengan ucapan selamat datang dalam bentuk pantun yang ditulis dalam ukuran besar dan sedap dipandang. Kegiatan itu juga dilakukan untuk menyosialisasikan sastra Melayu, khasnya pantun, yang ditulis secara indah dan menarik dan ditempatkan di tempat-tempat yang strategis.

4.4 Peraduan Cipta, Berbalas Pantun, dan Cerdas-Cermat Pantun

Peraduan cipta pantun senantiasa menarik perhatian khalayak. Sayembara biasanya dibagi berdasarkan peringkat-peringkat: umum (siapa saja), mahasiswa, pelajar sekolah menengah, dan murid sekolah rendah.

Peraduan berbalas pantun menjadi acara yang paling diminati oleh masyarakat. Peserta peraduan ini pun terdiri atas orang awam, mahasiswa, pelajar sekolah menengah, dan murid sekolah rendah. Sekarang telah ditaja pula peraduan berbalas pantun melalui sms di telepon bimbit.

Telah banyak pula diselenggarakan acara “Cerdas-Cermat Pantun” di Kepulauan Riau, Indonesia. Soal-soal yang ditanyakan kepada peserta Cerdas-Cermat meliputi melengkapi sampiran pantun, isi pantun, dan pantun yang utuh (lengkap). Penyelenggaraan dilakukan

seperti acara Cerdas-Cermat mata pelajaran sekolah. Acara ini pun sangat diminati oleh para pelajar, mahasiswa, dan masyarakat awam.

Acara yang disebutkan itu ada yang ditaja oleh pemerintah dan ada pula yang diupayakan oleh masyarakat melalui organisasi-organisasi. Ada juga acara serupa yang dilaksanakan oleh perguruan tinggi dan sekolah-sekolah.

4.5 Pemberian Bantuan Dana Pembinaan kepada Sanggar Sastra dan Seni

Aktivitas dan kreativitas bersastra tentulah memerlukan dana. Kadang-kadang dana yang diperlukan itu tak sedikit. Menyadari hal itu, pemerintah menyalurkan bantuan dana pembinaan kepada sanggar sastra dan seni yang terdaftar di Kepulauan Riau. Diharapkan dengan pemberian bantuan dana pembinaan itu, sanggar-sanggar yang ada dapat terus melakukan aktivitas mereka dalam mengekalkan dan meningkatkan fungsi sastra, khususnya sastra Melayu, dalam masyarakat.

4.6 Pemberian Penghargaan kepada Seniman

Seniman atau sastrawanlah yang menjadi mata tombak pembinaan dan pengembangan sastra. Umumnya mereka bekerja karena panggilan jiwa untuk mempertahankan jatidiri bangsa, tanpa merisaukan imbalan yang mereka peroleh dari menekuni profesi yang sangat berat itu.

Walau umumnya para seniman tak pernah merisaukan apakah dengan menekuni profesi itu mereka memperoleh penghargaan atau tidak karena hal itu memang bukan matlamat utamanya, pemerintah mengupayakan pemberian penghargaan kepada seniman yang dianggap patut menerimanya. Hal itu dilakukan karena para seniman sangat berjasa dalam mengembangkan kesusastraan di dalam masyarakat. Dengan penghargaan itu, diharapkan seniman yang menerimanya dapat terus meningkatkan kinerjanya dalam menekuni profesi yang menjadi pilihannya sebagai wujud tanggung jawab terhadap masyarakat dan bangsa.

4.8 Pantun dalam Pidato Sambutan Acara Resmi

Sudah menjadi tradisi di Kepulauan Riau, pidato resmi dilengkapi dengan karya sastra, entah peribahasa, *Gurindam Dua Belas*, syair, atau yang paling banyak digunakan pantun. Penempatan petikan pantun dalam pidato dapat terjadi pada awal, tengah, dan atau yang paling sering dilakukan pada akhir pidato. Siapa pun yang berpidato tak kira pejabat (orang yang menjadi ketua jawatan tertentu), tokoh masyarakat, panitia, dan sebagainya selalu mengikuti tradisi itu secara taat asas. Pidato atau ucapan alu-aluan tanpa pantun, ibarat gulai kurang garam, yang dapat membuat geram, bahkan gerun, hadirin untuk mendengarnya.

Tak jarang terjadi, entah karena persoalan yang disampaikan dalam pidato terlalu berat atau sebaliknya remeh, hadirin bersikap negatif ketika mendengarnya seperti mengantuk atau bahkan tertidur. Akan tetapi, begitu pembicara berpantun dalam pidatonya itu, yang mengantuk jadi segar kembali dan yang tertidur akan terjaga. Sebagai imbalannya, si pembicara akan mendapatkan tepuk tangan yang bergemuruh. Ucapan alu-aluan atau pidato yang diakhiri dengan pantun pasti mendapat tepukan yang panjang dan hadirin akan merasa puas.

4.9. Acara Pantun di Siaran Radio

Radio-radio siaran milik pemerintah dan swasta di Kepulauan Riau, Indonesia bagai berlumba menyiarkan acara berpantun yang disiarkan secara langsung (*live*) dan bersifat interaktif. Para pendengar dan juru hebah (penyiar) saling berbalas pantun. Pantun yang dijual oleh seseorang pendengar boleh juga dibeli oleh pendengar yang lain. Pendengar dan peminat acara berbalas pantun interaktif di radio itu sangat banyak dan terdiri atas pendengar di Indonesia, Malaysia, dan Singapura sepanjang siaran radio itu dapat ditangkap.

Acara berbalas pantun interaktif melalui radio siaran itu dilaksanakan setiap hari. Masing-masing berdurasi antara 1—2 jam sehari. Yang sangat membanggakan kita adalah acara ini dapat bersaing dengan siaran langsung pertandingan sepakbola (bola sepak) liga Eropa yang diputar oleh televisi. Begitulah populernya acara berbalas pantun interaktif dan langsung itu setakat ini di Kepulauan Riau, Indonesia.

4.10 Pendidikan Budaya Melayu dan Budi Pekerti

Fungsi dan nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra akan efektif jika diberikan melalui kegiatan pendidikan sejak kanak-kanak berusia dini lagi. Oleh itu, strategi yang dilakukan pemerintah se-Kepulauan Riau, khasnya, dan Indonesia, amnya, ialah menyelenggarakan Pendidikan Budaya dan Budi Pekerti. Pembelajar dari semua jenjang pendidikan yang meliputi pendidikan anak-anak usia dini, pendidikan dasar (SD/MI dan SMP/MTs), pendidikan menengah (SMA/SMK/MA), sampai pendidikan tinggi (universiti) kesemuanya mendapatkan Pendidikan Budaya dan Budi Pekerti, yang materi pelajarannya antara lain sastra Melayu, termasuklah pantun.

Untuk melengkapi fasilitas belajarnya, diterbitkan buku-buku budaya Melayu untuk setiap jenjang pendidikan, yang penerbitannya diselenggarakan oleh pemerintah (kerajaan) bekerja sama dengan badan penerbit. Dengan demikian, para penulis buku—biasanya budayawan atau sastrawan—dapat meningkatkan kreativitas mereka dalam menulis buku budaya dan atau sastra Melayu.

4. Kalam Penutup

Pantun merupakan salah satu warisan puncak tamadun Melayu. Sampiran dan isinya tak lain dari perpaduan serasi akal-budi yang menjadikan bahasa Melayu bernilai tinggi. Daya magisnya mampu menyampaikan amanat tak hanya sampai ke otak, tetapi menembus jauh ke lubuk hati-sanubari. Daya ungkapnya yang istimewa itulah yang menjadi penyimpul sehingga pantun tetap gemilang dan cemerlang sampai kini.

Sebagai kawasan bertamadun Melayu yang menjadi bagian tak terpisahkan dari budaya nasional Indonesia, sastra Melayu Kepulauan Riau, khasnya pantun, mendapat tempat yang terhormat dalam masyarakat Kepulauan Riau sampai setakat ini. Kenyataan itu tak terlepas dari pelbagai upaya pembinaan dan pengembangan yang sudah dilakukan sejak lama, yang puncaknya terjadi pada abad ke-19 oleh upaya Raja Ali Haji dan kawan-kawan sampailah kepada upaya-upaya yang dilakukan setakat ini. Hasilnya, masyarakat Kepulauan Riau tergolong masyarakat yang sangat mencintai bahasa dan sastranya. Sikap positif seperti itulah yang memungkinkan bahasa dan sastra Melayu, termasuk pantun, dapat bertahan dan menjalankan fungsinya serta memberikan nilai-nilai terala (baik dan luhur) bagi keberlangsungan hidup masyarakat. Alhasil, jatidiri bangsa, Insya Allah, dapat dipertahankan.

Revitalisasi sastra Melayu Kepulauan Riau tak boleh hanya dipandang sebagai upaya pemeliharaan kebudayaan lokal. Lebih jauh daripada itu, upaya-upaya itu harus dikaitkan dengan meningkatkan persatuan dan kesatuan seluruh bangsa Melayu, khasnya yang bersatu di dalam Dunia Melayu Dunia Islam (DMDI).

Sastra tradisional, khasnya pantun, termasuk sastra tradisional Melayu Kepulauan Riau, harus didedahkan kepada seluruh bangsa Melayu dan dunia Islam supaya menjadi warisan tamadun yang membanggakan seluruh warga bangsa Melayu di mana pun mereka bermastautin di muka bumi ini. Keberadaannya yang mampu menjadi *warisan sadu perdana* selama ini harus dikekalkan (dilestarikan) dengan upaya-upaya positif dengan memanfaatkan kemajuan teknologi informasi, meningkatkan penerbitan buku-buku dan pelbagai terbitan lain, serta aneka upaya yang variatif dan menarik sehingga makin digemari oleh generasi muda.

Akhirnya, terimalah dua bait pantun yang sengaja saya siapkan untuk menutup makalah ini. Yang pertama pantun empat kerat dan yang terakhir pantun enam kerat (talibun).

Tanjungpinang parit pemutus
Di situ tempat Riau Lama
Kasih sayang janganlah putus
Kalau dapat biarlah lama

Pulau Penyengat Inderasakti
Mas kawin Engku Puteri bangsawan
Tanda kasih suami tercinta
Kalaulah penat Tuan di sini
Kepulauan Riaulah tempatnya menawan
Sambil berziarah bertemu saudara

DAFTAR PUSTAKA

- Alisjahbana, Sutan Takdir. 2009. *Puisi Lama*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Andaya, Barbara Watson. 1977. "From Rum to Tokyo: The Search for Anticolonial Allies by the Rulers of Riau, 1899—1944", *Indonesia*. Itacha: Corbell University.
- Braginsky, V.I. 1993. *Tasawuf dan Sastera Melayu*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dan Universitas Leiden.
- _____. 1994. *Erti Keindahan dan Keindahan Erti dalam Kesusastraan Melayu Klasik*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Chambert-Loir, Henri dan Oman Fathurahman. 1999. *Khazanah Naskah*. Jakarta: Ecole Francaise d'Extreme-Orient dan Yayasan Obor Indonesia.
- Daillie, Francois-Rene. 1990. *Alam Pantun Melayu (Studies on the Malay Pantun)*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Djajadiningrat, R.A. Hoesein. 1933. "Latar Belakang Magis yang Mendasari Arti Pantun Melayu," dalam Achadiati Ikram (Ed.), 1988. *Bunga Rampai Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Jakarta: Intermasa, hlm. 144—159.
- Haji, Raja Ali. 1986. *Kitab Pengetahuan Bahasa: yaitu Kamus Logat Melayu Johor, Pahang, Riau, Lingga*. Pekanbaru: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ibrahim, Haji, Datuk Kaya Muda Riau. 2002. *Perhimpunan Pantun Melayu*. Diselenggarakan oleh Elmustian Rahman. Pekanbaru: Unri Press.
- Junus, Hasan. 2001. *Pantun-Pantun Melayu Kuno*. Pekanbaru: Yayasan Pusaka Riau.
- Malik, Abdul, Hasan Junus, dan Auzar Thaher. 2003. *Kepulauan Riau: Cagar Budaya Melayu*. Pekanbaru: Unri Press.
- Malik, Abdul. 2009. *Memelihara Warisan yang Agung*. Yogyakarta: Akar Indonesia.
- Teeuw, A. 1982. *Khazanah Sastra Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Winstedt, Sir Richard. 1977. *A History of Classical Malay Literature*. Oxford: Oxford University Press.

BIODATA PENULIS



Drs. Hj. Abdul Malik, M.Pd. lahir di Kabupaten Karimun, Kepulauan Riau, Indonesia, 9 April 1958. Ijazah Sarjana diperolehnya dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Riau, Pekanbaru, 1985. Magister Pendidikan diperolehnya dari Fakultas Pascasarjana, IKIP Malang, 1988. Kini dia sedang mengikuti pendidikan S3 (Ph.D.) di Universiti Pendidikan Sultan Idris (UPSI), Tanjung Malim, Perak, Malaysia.

Sekarang dia memegang jawatan Lektor Kepala di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Universitas Riau, Pekanbaru dan Universitas Maritim Raja Ali Haji (UMRAH), Tanjungpinang, Kepulauan Riau. Saat ini menjadi Dekan FKIP, UMRAH, Tanjungpinang, Kepulauan Riau, Indonesia. Dia juga bergiat di Biro Sosio-Budaya, Dunia Melayu Dunia Islam (DMDI), Provinsi Kepulauan Riau, Indonesia. Anugerah Hang Tuah diperolehnya dari DMDI pada 2009.

Dia membentang kertas kerja dalam pelbagai pertemuan ilmiah. Dia juga menjadi penatar (pelatih) bagi guru-guru dan pegawai kerajaan di Riau dan Kepulauan Riau, Indonesia sejak 1988 sampai sekarang.

Tulisannya berupa artikel, esai, cerpen, puisi, makalah, dan buku. Artikelnya dimuat di *SKK Bahana Mahasiswa* (Pekanbaru), *SKM Genta* (Pekanbaru), *Majalah Budaya Sagang* (Pekanbaru), *Majalah Prestasi* (Pekanbaru), *Majalah Bina Prestasi* (Pekanbaru), *Riau Pos* (Pekanbaru), *Jurnal Bahas* (Pekanbaru), *Sijori Pos* (Batam), *Batam Pos* (Batam), *Kemilau Melayu* (Batam), *Tanjungpinang Pos* (Tanjungpinang), *Majalah Geliga* (Tanjungpinang), *Jawa Pos* (Surabaya), *Media Indonesia* (Jakarta), www.rajaalihaji.com (Yogyakarta), www.melayuonline.com (Yogyakarta), www.sagangonline (Pekanbaru), dll.

Cerpennya diterbitkan dalam buku Kumpulan Cerpen ***Keranda ½ Spasi*** bersama beberapa penulis lain (Cendekia Insani, Pekanbaru, 2006). Puisinya, antara lain, dimuat dalam Antologi Puisi Temu Sastrawan Indonesia III, *Percakapan Lingua Franca* (2010) dan Harian Pagi *Tanjungpinang Pos*.

Bukunya yang sudah diterbitkan *Morfosintaksis Bahasa Melayu Riau* (Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan nasional, Jakarta, 1990), *Tuan Guru Syekh Abdurrahman Siddiq: Kemilau Gemilang Indragiri* (Takar Riau, Pekanbaru, 2002

bersama Mosthamir Thalib, Muhd. Anang Azmi, dan Lukman Edy), *Corak dan Ragi Tenun Melayu Riau* (Adi Cita, Yogyakarta, 2003 bersama Tenas Effendy, Hasan Junus, dan Auzar Thaher), *Kepulauan Riau: Cagar Budaya Melayu* (Unri Press, Pekanbaru, 2003 bersama Hasan Junus dan Auzar Thaher), *Kemahiran Menulis* bersama Isnaini Leo Shanty (Unri Press, Pekanbaru, 2003), *Memelihara Warisan yang Agung* (Akar Indonesia, Yogyakarta, 2009). Buku terbarunya (bersama beberapa penulis lain) *Dermaga Sastra Indonesia* (Komodo Books, Jakarta, 2010).

Bukunya ***Corak dan Ragi Tenun Melayu Riau*** menjadi bacaan di Australia dan dikoleksi oleh National Library of Australia dengan kode katalog Bib ID 3076736 dan bukunya ***Memelihara Warisan yang Agung*** menjadi bacaan di Ohio University, Amerika Serikat dan dikoleksi oleh Ohio University Libraries dengan kode katalog DS625 .M35 2009.

Dia juga menjadi penulis tetap “Kolom Budaya”, Surat Kabar *Batam Pos Minggu* dan menjadi penulis lepas untuk pelbagai media lain. Alamat e-mail: ams_abmalik@yahoo.com